

BAB IV

MODEL-MODEL PENGEMBANGAN KURIKULUM

Dalam bentuknya yang paling sederhana kurikulum merupakan himpunan dari pengalaman, sistem nilai, pengetahuan, ketrampilan dan pola sikap yang ingin dihantarkan kepada murid/ siswa dengan harapan dan keyakinan, bahwa keseluruhan yang dihantarkan tersebut merupakan bekal para murid dalam mengembangkan masyarakat di kemudian hari. Kurikulum dalam bentuk yang sederhana seperti di atas dasarnya sudah menunjukkan masalah pokok dalam proses pengembangan kurikulum yaitu adanya unsur-unsur situasi konflik. Pengalaman, menunjukkan mau tidak mau berorientasikan waktu yang lalu pada hal pendidikan menjangkau ke hari depan. Unsur-unsur situasi konflik meliputi hampir segala aspek dalam pengembangan kurikulum. Hal ini lebih-lebih lagi karena proses pendidikan, seperti juga proses sosial pada umumnya merupakan proses terbuka, jadi sukar diperoleh penyelesaian yang tunggal. Pengembangan kurikulum pada dasarnya berkisar pada hal sebagai berikut :

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan laju yang selalu dipercepat.
- b. Pendidikan merupakan proses transisi, jadi terbatas waktunya.
- c. Manusia (yang belajar maupun yang mengajar) terbatas kemampuannya untuk menerima, menyampaikan dan mengolah informasi.

Hal-hal di atas akhirnya menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum ialah suatu pilihan yang penyelesaiannya dapat didekati dari berbagai sudut, antara lain pendekatan atas dasar keperluan masyarakat, dan pendekatan atas dasar keperluan pribadi (individu).

Model yang diajukan Rogers meninjau pengembangan kurikulum dengan menitikberatkan pada proses belajar mengajar. Dalam model tersebut dikemukakan adanya 3 variasi model yang menginterelasikan metode mengajar, organisasi isi pelajaran, materi pelajaran dan evaluasi.

Model Pengembangan Kurikulum Diajukan Oleh Rogers

Model paling sederhana (model 1) menggambarkan bahwa pendidikan semata-mata terdiri dari fakta atau informasi yang harus diuji. Model ini masih banyak digunakan oleh para tenaga pengajar. Pengajar memberikan sedikit informasi berupa arahan, kemudian siswa melaksanakan dalam bentuk praktek, dan pada akhirnya pengajar menilai.

Isi/materi
pelajaran

Ujian
(Evaluasi)

Model I. Suatu model kurikulum yang umum (tradisional). Walaupun model ini tidak memadai, tetapi memberikan 2 pertanyaan fundamental:

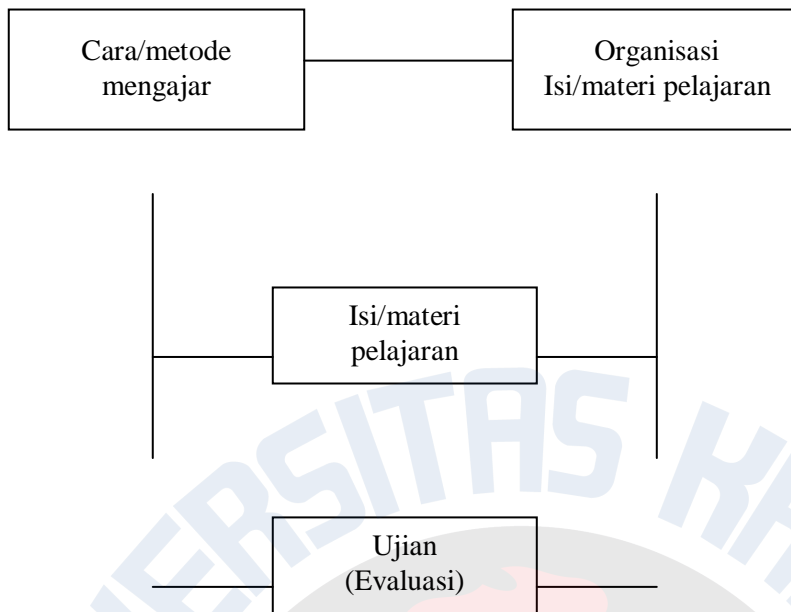
- (1) Mengapa saya mengajarkan mata pelajaran ini?
- (2) Bagaimana saya mengetahui keberhasilan saya dalam mengajarkan mata pelajaran ini?

Pertanyaan pertama berhubungan dengan isi mata pelajaran, dan pertanyaan kedua (secara tidak langsung) berhubungan dengan ujian. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, perlu kiranya untuk mempertimbangkan validitas dan signifikansi apa yang sedang diajarkan, kebutuhan atas keseimbangan antara luas dan mendalamnya pelajaran, dan kepenadatan serta minat murid terhadap isi/materi pelajaran.

Model I mengabaikan cara-cara yang memungkinkan proses belajar-mengajar dapat berlangsung secara bermakna. Urutan materi pelajaran, kumulatif dan hakekat hirarki dari beberapa pengetahuan dan pengenalan terhadap hubungan atau perpaduan antara konsep-konsep, harus dipertimbangkan juga. Aspek-aspek penting ini tidak akan dilalaikan apabila pertanyaan-pertanyaan berikut juga dimunculkan:

- (3). Mengapa mengajarkan mata pelajaran ini dengan cara atau metode tertentu?
- (4). Bagaimana mengorganisir isi/materi pelajaran ini?

Pertanyaan-pertanyaan di atas mendukung pengembangan model kurikulum yang kedua (Model II) sebagai berikut.



Pertanyaan no.7 umumnya dilupakan dan jawaban terhadap pertanyaan tersebut sangat membantu dalam menentukan jawaban-jawaban terhadap semua pertanyaan sebelumnya. Tujuan atau sasaran harus menempati suatu posisi sentral dalam setiap model kurikulum.

Model kurikulum ini menunjukkan bahwa pengajaran, Isi/materi pelajaran dan organisasi materinya serta evaluasi (ujian), semuanya terikat pada tujuan-tujuan yang telah diformulasikan secara jelas.

Model Pengembangan Kurikulum Berdasarkan Hasil Pemikiran Ralph Tyler

Tyler (1950) yang dikutip oleh A. Rifqi Amin (2013) menciptakan suatu mata pelajaran baru yang berjudul “Prinsip kurikulum pengajaran”, ia mengidentifikasi empat pertanyaan fundamental yang harus dijawab yaitu tentang pengembangan setiap kurikulum dan perencanaan pengajaran.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut ialah :

- a. Tujuan-tujuan pendidikan apakah yang seharusnya dicapai oleh lembaga pendidikan ?
- b. Pengalaman-pengalaman pendidikan apakah yang disediakan, yang kiranya dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan di atas ?
- c. Bagaimana pengalaman-pengalaman pendidikan dapat diorganisir atau disusun secara efektif ?

- d. Bagaimanakah dapat diketahui dan ditentukan bahwa tujuan-tujuan tersebut telah dicapai?

Dasar pemikiran Tyler ini telah banyak menjadi dasar untuk mengembangkan kurikulum. Usaha-usaha telah dibuat untuk meluaskan daftar pertanyaan yaitu untuk membandingkan “proses kurikulum” dengan suatu “perjalanan”.

1. Apakah “perjalanan” itu diperlukan ?
2. Kemanakah kita akan pergi (tujuan dan sasaran) ?
3. Jalan apakah yang diambil (model subyek)?
4. Kendaraan apakah yang akan dinaiki (isi/materi) ?
5. Bagaimana cara mengendarai kendaraan tersebut (pendekatan terhadap proses belajar)?
6. Jenis peta apakah yang akan kita gunakan (teknologi pendidikan)?
7. Siapa sajakah teman-teman yang seperjalanan kita (bidang-bidang ilmu lain dari kurikulum) ?
8. Bagaimanakah kita dapat menyatakan kita berada pada jalur yang benar (evaluasi) ?
9. Bagaimanakah kita dapat menyatakan apakah kita telah sampai (*assesment*) ?
10. Bagaimanakah kita memberitahukan kepada orang lain (deseminasi) ?
11. Kesalahan-kesalahan apakah yang telah kita lakukan dalam perjalanan (umpan balik) ?

Kemungkinan dapat ditemukan dalam buku-buku baru yang menyarankan suatu pendekatan linier terhadap pengembangan kurikulum. Wheeler menyatakan bahwa “proses kurikulum” terdiri dari 5 komponen yaitu :

- a. Penentuan tujuan dan sasaran
- b. Penentuan pengalaman belajar yang dipertimbangkan untuk membantu pencapaian tujuan dan sasaran
- c. Penentuan isi/materi pelajaran, dimana bentuk-bentuk pengalaman tertentu dapat disajikan
- d. Organisasi dan integrasi pengalaman-pengalamannya dengan proses belajar mengajar di kelas/sekolah
- e. Evaluasi terhadap efektifitas semua aspek dari komponen no. 2, 3 dan 4 dalam mencapai tujuan-tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dalam komponen no. 1

Bila tujuan dan sasaran suatu mata pelajaran telah ditentukan maka pengembangan kurikulum harus memperhatikan komponen-komponen sebagai berikut :

- (1) Hakekat murid meliputi pengembangan sosial, psikologis, fisik dan emosional
- (2) Hakekat materi pelajaran
- (3) Kebutuhan masyarakat (konsumer)
- (4) Hambatan-hambatan
- (5) Hakekat tutor/tenaga pengajar.

Apabila komponen-komponen ini diabaikan, maka suatu mata pelajaran mungkin dapat dihasilkan tetapi dengan penuh kesulitan dan tidak relevan bagi murid.

Model Pengembangan Kurikulum Yang Diajukan Oleh Robert S. Zais

Dalam bukunya "*Curriculum Principles and Foundations*", Robert S. Zais mengemukakan delapan buah model pengembangan kurikulum, secara singkat model-model tersebut dipaparkan pada bagian berikut :

A. Model Administratif.

Model ini dikenal pula dengan nama model "garis dan staf" dan sering pula model ini dikatakan dari atas ke bawah (*top down*).

Pejabat pendidikan, dalam model ini membentuk panitia pengarah yang biasanya terdiri atas pengawas pendidikan, kepala sekolah, dan staf pengajar inti. Panitia pengarah ini bertugas merencanakan, memberi pengarah tentang garis besar kebijakan, menyiapkan rumusan falsafah dan tujuan umum pendidikan.

Selesai pekerjaan tersebut, mereka menunjuk kelompok-kelompok kerja sesuai dengan keperluan. Anggota-anggota kelompok kerja umumnya terdiri atas staf pengajar dan spesialis-spesialis kurikulum. Tugasnya adalah menyusun tujuan-tujuan khusus, konten, dan kegiatan belajar. Hasil pekerjaannya direvisi oleh panitia pengarah. Bila dipandang perlu dan hal ini jarang terjadi, akan diadakan uji coba untuk meneliti kelayakan pelaksanaannya. Apabila pekerjaan itu telah selesai diserahkan kembali kepada panitia pengarah untuk ditelaah sekali lagi untuk kemudian diimplementasikan.

B. Model Dari Bawah (*Grass Roots*).

Inisiatif pengembangan kurikulum dalam model ini di tangan staf pengajar/tutor sebagai pelaksana. Model ini didasarkan pada pandangan bahwa implementasi kurikulum akan lebih berhasil apabila staf pengajar sebagai pelaksana sudah dari sejak semula diikutsertakan dalam pengembangan kurikulum.

Kerjasama diantara sesama pengajar/tutor dengan sendirinya merupakan bagian yang penting dari model ini. Dalam pelaksanaan kegiatannya para administrator cukup dengan memberikan bimbingan dan dorongan saja dan staf pengajar akan melaksanakan tugas pengembangan kurikulumnya secara demokratis.

Biasanya pada langkah-langkah diselenggarakan Lokakarya untuk membahas langkah-langkah yang telah berhasil dicapai dan memprogram langkah-langkah selanjutnya. Yang dilibatkan dalam lokakarya demikian selain staf pengajar itu sendiri, kepala sekolah, orang tua anak didik dan orang awam lainnya, disamping konsultan dan sumber-sumber lainnya.

C. Model Demonstrasi.

Sejumlah staf pengajar dalam satu sekolah/BLK mengorganisasikan dirinya dalam memperbaharui kurikulum. Apabila telah berhasil maka seluruh sekolah/BLK akan mengadopsinya. Selain secara formal, kegiatan ini dapat pula dilaksanakan secara tidak formal artinya staf pengajar bekerja dalam bentuk organisasi tidak terstruktur atau bekerja sendiri-sendiri.

Dalam model ini hasil pembaharuan kurikulum dicontohkan dalam suatu skala kecil untuk diadopsikan oleh para pengajar/tutor lainnya.

D. Sistem Beauchamp.

Sistem yang diformulasikan oleh G.A. Beauchamp dalam bukunya "*Curriculum Theory*" mengemukakan adanya Lima langkah kritis dalam pengambilan keputusan pengembangan kurikulum :

- (1) Pertama-tama, pekerjaan yang harus dilakukan ialah menemukan "arena" pengembangan kurikulum. Arena itu bisa berupa kelas, sekolah, sistem BLK. Penentuan arena tersebut sangat mempengaruhi langkah selanjutnya.
- (2) Tahap kedua ialah memilih dan mengikutsertakan pengembangan kurikulum. Mereka itu terdiri atas :
 - a) Spesialis Kurikulum.
 - b) Perwakilan kelompok-kelompok profesional seperti staf pengajar penyuluh dan penentuan orang-orang yang terlibat jelas tergantung arena pengembangan kurikulum.

- (3) Tahap ketiga ialah pengorganisasian dan penentuan prosedur perencanaan kurikulum. Prosedur tersebut meliputi penentuan tujuan, penentuan materi pelajaran dan kegiatan belajar. Untuk itu ditempuh :
 - a) Penentuan Dewan Kurikulum sebagai koordinator umum penyusunan kurikulum
 - b) Penilaian praktek kurikulum yang sedang berjalan
 - c) Pemilihan alternatif materi pelajaran baru
 - d) Penentuan kriteria dan pemilihan alternatif bagian kurikulum dan terakhir
 - e) Penulisan secara menyeluruh kurikulum yang dikehendaki.
- (4) Tahap berikutnya ialah mengimplementasikan kurikulum secara sistematis
- (5) Tahap terakhir ialah menyelenggarakan evaluasi kurikulum.

Dimensi-dimensi yang dievaluasikan meliputi : a) penggunaan kurikulum oleh staf pengajaran, b) rencana kurikulum, c) hasil belajar murid/siswa, dan d) sistem kurikulum.

E. Model Terbalik Hilda Toba.

Dikatakan terbalik karena model ini merupakan kebalikan cara yang lazim ditempuh secara deduktif, sehingga model ini lebih induktif sifatnya. Model ini mulai dengan melaksanakan eksperimen, diteorikan baru diimplementasikan. Hal ini dilakukan untuk menjembatani secara lebih akrab antara teori dan praktek, serta menghilangkan sifat keumuman dan keabstrakkan kurikulum sebagai yang sering terjadi apabila dilakukan tanpa kegiatan eksperimental.

Model ini memanfaatkan Lima langkah sebagai berikut :

- (1) Sejumlah staf pengajar terlebih dahulu menghasilkan unit-unit kurikulum yang akan dieksperimen. Untuk menghasilkan unit-unit itu ditempuh cara : a) mendiagnosa kebutuhan, b) menformulasikan tujuan khusus, c) memilih konten, d) mengorganisasikan konten, e) memilih pengalaman belajar, f) menilai, g) mengecek perimbangan kedalaman dan keluasan materi pelajaran.
- (2) Langkah kedua ialah mengujicobakan unit-unit dalam rangka menemukan validitas dan kelayakan belajar mengajar.
- (3) Langkah berikutnya merevisi hasil yang diujicobakan serta mengkonsolidasikannya.
- (4) Langkah terakhir ialah mengembangkan kerangka kerja teoritis. Pertimbangan untuk itu didasarkan pada pertanyaan :

- a) Apakah konten unit-unit yang dikembangkan secara berurutan telah cukup dalam perimbangan keluasan dan kedalamannya ?
- b) Apakah pengalaman belajar telah memberikan kesempatan dalam meningkatkan perkembangan kemampuan intelektual dan emosional dan skill.

(5) Langkah yang paling akhir ialah meng-*assembling* mendesiminasikan hasil yang telah diperoleh. Pada tahap ini perlu persiapan staf pengajar dalam penataran program Lokakarya dan lain sebagainya.

F. Model tehnologis.

Analisis sistem dan tiga model berdasarkan komputer.

- 1) Model analisis perilaku. Memulai kegiatan dengan jalan melatih kemampuan murid mulai dari yang sederhana sampai pada yang kompleks secara bertahap.
- 2) Model analisis sistem. Memulai kegiatannya dengan jalan menjabarkan tujuan-tujuan secara khusus (*output*) kemudian menyusun alat-alat pengukuran untuk menilai keberhasilannya mengidentifikasi sejumlah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap proses penyelenggaraannya.
- 3) Model berdasarkan komputer, memulai kegiatannya dengan jalan mengidentifikasi sejumlah unit-unit kurikulum lengkap dengan tujuan-tujuan instruksional khususnya, kemudian pengajar dan murid/siswa diwawancarai tentang pencapaian tujuan-tujuan tersebut dan data itu disimpan dalam komputer.